

## PEREMPUAN SEBAGAI PENDAMPING SEPADAN BAGI LAKI-LAKI DALAM KONTEKS ALKITAB DAN BUDAYA BATAK

Herowati Sitorus

*Institut Agama Kristen Negeri Tarutung*  
*sitorusherowati@yahoo.co.id*

### Abstract

*This research is library research. The purpose of this study is to determine the role of woman as an equal companion for man in the context of the Bible and Batak's culture. Human are not created by differences in their statu. They are made equal by God. God created the woman from the rib of the man (Gen. 2:23) which means a woman be a companion of the man and be a friend in their family or the wider community. Therefore, in this era many man and woman are not aware of their existence.*

**Keywords:** *Commensurate Companion, Human*

### I. PENDAHULUAN

Manusia itu sendiri terdiri dari dua makhluk yang sangat berbeda secara fisik dan psikologis, laki-laki dan perempuan telah diciptakan berbeda menjadi sebuah satu kesatuan yang sangat indah dari ciptaan Tuhan. Mereka diciptakan sebagai posisi mitra bagi Allah dalam memelihara dunia yang telah dijadikan Allah. Permasalahan yang penulis amati setelah melakukan studi kepustakaan, pembaca PL yang kritis akan menangkap kesan bahwa praktik-praktik dan hukum-hukum dalam PL menilai kaum perempuan lebih rendah dari laki-laki. Penciptaan laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai penyandang gambar Allah (Kej. 1:27) dan perempuan dijadikan dari tulang rusuk laki-laki (Kej. 2:21-23). Hal ini menjadi salah satu alasan menjadikan perempuan subordinasi terhadap laki-laki dan ketegangan kesetaraan gender. Seperti yang dikatakan Bone dalam buku yang ditulis oleh Yonky Karman bahwa "Manusia sebagai ko-pencipta dalam melanjutkan karya penciptaan dunia ini, mempunyai tugas untuk membawa seluruh penciptaan kepada langkah selanjutnya dalam proses menuju kesempurnaannya".<sup>1</sup> Dalam realitas kehidupan dari zaman dulu sampai saat ini sering perempuan diperlakukan lebih rendah dari laki-laki dalam dunia keluarga, pelayanan bahkan pekerjaan. Perempuan dianggap sebagai golongan lemah bahkan kelas dua.

---

<sup>1</sup> Yonky Karman, *Bunga Rampai-Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK-GM, 2007), 35

Laki-laki dan perempuan dalam Perjanjian Lama tidak dilihat secara terpisah tetapi mereka dijadikan sebagai makhluk ciptaan Allah yang tertinggi yang diciptakan menurut gambar Allah. Laki-laki (*'isy*, Kej. 2:23), menurut kejadian 1:26-28 Allah mengambil keputusan untuk menjadikan manusia (bentuk tunggal), lalu membuat mereka (bentuk jamak). Laki-laki disebut dengan kata sifat maskulin (*Ibrzakar*: maskulin dan jantan) dan perempuan dengan kata sifat feminim (*Ibr nekabah*: feminin dan betina yang ditusuk). Perempuan (*'isysya*, Kej. 1:27), diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam (Kej. 2:22). Dalam memahami posisi perempuan-perempuan dalam PL, ternyata ada perbedaan gambaran ideal penciptaan perempuan dan kenyataan posisi perempuan dalam kebudayaan PL.

Laki-laki dan perempuan adalah ciptaan Allah yang bertanggung jawab memelihara alam semesta dan sebagai bukti kasih Allah akan manusia ini. Manusia diajarkan untuk mengasihi. Hubungan laki-laki dan perempuan yang memiliki kasih dan Allah berikan berkat yaitu keturunan yang menjadi tanda bahwa laki-laki dan perempuan itu saling memiliki. Laki-laki diciptakan sebagai pemimpin atas keluarganya sedangkan perempuan yang menjadi istri dijadikan sebagai pendamping/penolong bagi laki-laki/suaminya. Tuhan menciptakan mereka untuk saling melengkapi bukan menjadikan mereka berbeda dihadapan-Nya. Memang secara gender dan fisik berbeda, tetapi bagi Allah perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu merupakan suatu tanda bahwa mereka saling membutuhkan. Perempuan diciptakan dari tulang rusuk lelaki, itu artinya perempuan itu memang diciptakan untuk menolong laki-laki atau menjadikan perempuan itu sebagai pendamping yang sepadan. Inilah gambaran realitas sesungguhnya dari kedudukan laki-laki dan perempuan. Realitas sosial yang terjadi saat itu perempuan sering dan bahkan mudah dieksploitasi sebagai objek dari laki-laki. Gambaran yang ideal tersebut tidak terealisasi, bahkan perempuan sering direndahkan.

Oleh karena itu, dalam kehidupan sekarang ini banyak laki-laki dan perempuan tidak menyadari keberadaannya. Banyak ditemukan masalah di mana laki-laki berkuasa atas perempuan misalnya suami lebih cenderung merasa benar dalam mengatur kehidupan keluarganya tanpa menghiraukan keberadaan istrinya. Laki-laki menganggap bahwa perempuan itu hanya pelengkap untuk bisa melayaninya tanpa memikirkan makna keberadaan perempuan yang sebenarnya dalam kehidupannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi perempuan sebagai pendamping sepadan bagi laki-laki dalam konteks Alkitab dan budaya Batak.

## II. PEMBAHASAN

Laki-laki dan perempuan tidak diciptakan dari perbedaan status siapa yang lebih tinggi. Tetapi mereka dijadikan sepadan oleh Allah. Allah menciptakan perempuan itu dari tulang rusuk laki-laki (Kej. 2:23) yang berarti menjadi pendamping laki-laki atau teman sepadannya baik di tengah kehidupan keluarga atau masyarakat luas. Hal ini juga dapat kita lihat dalam puisi Khalil Gibran "Woman Was Created From The Rib Of The Man".

Namun PL dengan budaya patrilinealnya seolah-olah membuat suatu kesenjangan di antara kedua mitra Allah tersebut, yakni antara laki-laki dan perempuan. Hal itu menjadi sebuah problematika yang pelik bagi status sosial perempuan hingga saat ini. Perempuan seakan-akan memiliki peranan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan laki-laki. Menurut PL, perempuan dan laki-laki setara namun berbeda. Secara puitis kesetaraan itu disampaikan dalam Kej. 1:27. Baik laki-laki dan perempuan sama martabatnya sebagai manusia, sebelum maupun sesudah kejatuhan manusia sebagai penyandang gambar Allah.<sup>2</sup>

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan. Penulis merangkum pendapat berbagai ahli dalam menyelesaikan masalah baik tulisan dalam bentuk buku, jurnal, koran, majalah dan bahan pustaka lainnya.

Kitab PL juga mencatat diskriminasi terhadap perempuan. Contoh kisah dalam PL jika terjadi perzinahan antara perempuan yang sudah menikah dengan laki-laki yang sudah memiliki istri, maka secara hukum perempuan akan dirajam sampai mati sementara laki-laki mendapat perlindungan hukum. Dalam adat budaya Batak, bahkan dalam masyarakat kontemporer jika terjadi pertengkaran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangganya, masyarakat cenderung menyalahkan istri yang tidak dapat memahami dan patuh kepada suami. Kasus lain, jika istri tidak melahirkan anak maka istrilah yang dipersalahkan dan dicap sebagai perempuan mandul, dan jika dalam satu keluarga hanya memiliki anak-anak perempuan, istri juga yang disalahkan tidak dapat memberikan keturunan laki-laki sebagai penerus keturunan. Dalam PL, jika hal tersebut terjadi maka diadakan penebusan (*goel*).

Perempuan Batak, juga dalam budaya patrilineal mengalami hal yang sama. Perempuan ditempatkan di kelas kedua dalam kebudayaan. Dalam kebudayaan Batak Toba dahulu kala, menantu (*parumaen*) yang tidak memiliki anak-keturunan, dan jika memiliki keturunan tetapi semuanya perempuan, maka dia tidak layak disebut sebagai *boru* raja. Bahkan ada kecenderungan, si anak laki-laki akan didesak untuk menikah, agar memiliki anak sebagai penerus *marga*.<sup>3</sup> Sejak kekristenan masuk ke tanah Batak, adat budaya mulai disinari. Pemahaman tersebut di atas lambat

---

<sup>2</sup>Yonky Karman, *Ibid*, 45

<sup>3</sup>*Marga* adalah nama yang melekat pada seseorang yang diturunkan secara turun menurun dari garis keturunan ayah.

laun mulai memudar, tetapi apa yang difirmankan oleh Yesus Kristus telah menjadi landasan dalam pernikahan.

Hal ini merupakan penerapan dari janji pernikahan kudus di gereja, yaitu suami harus mengasihi istri, seperti yang tertulis dalam Ef.5:25; Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya. Terhadap sesama semarga hendaklah bersikap hati-hati, tidak sembarangan (*manat mardongan tubu*). Terhadap saudara perempuan dan suaminya serta yang semarga dengan mereka hendaklah bersifat membujuk dan mengayomi (*elek marboru*). Semua itu, *somba*, *manat*, *elek* adalah sikap dan perbuatan positif, menyenangkan dan bersumber dari kasih.

Dalam perkawinan adat Batak berdasarkan konsep *Dalihan Natolu*, suami adalah tuan bagi istrinya. Istri harus tunduk dan patuh kepada suami. Istri harus menjadi pemulia bagi suaminya, menjaga harga diri dan martabat suami. Istri harus menjaga rahasia rumah tangga. Perempuan sebagai *boru raja*, harus menjaga nama baik suami dan keluarga. Konsep suami adalah "tuan" bagi istri bermakna bahwa suami harus melindungi dan mengasihi istri dengan segenap jiwa. Istri akan tunduk kepada "tuan" (suami) jika suami mengasihi istri sebagaimana Kristus mengasihi jemaat.

Banyak contoh dalam Alkitab dan budaya Batak yang menggambarkan perempuan dalam posisi dan martabat yang lebih rendah. Hal ini berbeda dengan gambaran ideal penciptaan laki-laki dan perempuan. Ada perlakuan yang berbeda antara kenyataan yang berlaku dan kesetaraan sebagai gambaran ideal yang dikehendaki Tuhan. Sampai sekarang perbedaan peran, dan kedudukan laki-laki dan perempuan masih berbau gender.

Berbagai kenyataan di masyarakat sebagai bukti bahwa perempuan dijadikan objek untuk dinikahi, menjadi harta milik kesayangan (*Ibr segulla*) suami, menyenangkan hati suami, tunduk dan taat kepada suami, melayani suami walaupun dengan hati yang sakit. Perempuan dianggap lebih rendah dan lemah dari laki-laki. Perempuan diperlakukan kurang adil dalam budaya bahkan dunia pelayanan, pekerjaan. Secara kodrat laki-laki dan perempuan berbeda, namun secara peranan apakah laki-laki dan perempuan juga berbeda? Hal yang lebih ironis lagi, banyak perempuan yang dengan senang hati diperlakukan sebagai kaum yang lebih lemah, rendah. Senang dengan pujian sesaat dalam sajak dan lagu. Seperti kutipan lagu "wanita dijajah pria sejak dulu". Perempuan meletakkan dirinya dalam budaya pasif, kurang aktif, seperti awalan di. Dalam budaya maskulin kodrat perempuan adalah makhluk yang dicintai, dilindungi, dinikahi, diberi, dihidupi, disayangi, dipuja-puja, dst.

Perempuan memang berasal dari tulang rusuk laki-laki yang diciptakan terlebih dahulu sebab Allah melihat "tidak baik manusia sendiri saja (Kej 2:18)". Ini berarti bahwa perempuan penolong yang sepadan untuk laki-laki tetapi bukan berarti perempuan lebih rendah dari laki-laki

sebab manusia penyandang gambar Allah di mana laki-laki dan perempuan adalah dua insan yang saling membutuhkan dan saling melengkapi sebagai wakil Allah di bumi.

Bila kita hubungkan dengan perbedaan laki-laki dan perempuan pada zaman Israel kuno adanya sistem poligami dalam arti ada dispensasi untuk laki-laki memiliki banyak istri itu disebabkan karena pada zaman bangsa Israel praktek poligami yang lumrah dan monogami keadaan yang ideal tetapi bukan berarti Allah menghendaki hal tersebut.

Dengan dijadikannya laki-laki dan perempuan sejak awal, jelaslah bahwa perbedaan gender bukan untuk saling dipertentangkan, melainkan sebagai pembeda identitas seksual dalam rangka jalan hidup manusia untuk menikah.

#### A. Keberadaan Laki-laki dan Perempuan dalam Alkitab dan Budaya Batak

##### 1. Laki-laki dan Perempuan dalam kitab Kejadian 1-3

Adam manusia pertama diciptakan Allah segambar dan serupa dengan Dia (Kej.1:26). Lalu dari tulang rusuk Adam diciptakan hawa. Manusia diciptakan laki-laki dan perempuan supaya beranak cucu dan bertambah banyak untuk mengisi dunia. Kebutuhan manusia diciptakan sebelum manusia dijadikan oleh Allah. Manusia juga diberikan mandat untuk menguasai bumi dan segala isinya. Selanjutnya manusia melestarikan dan mengolah bumi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di seluruh dunia. Penciptaan laki-laki dan perempuan menunjukkan kemahakuasaan Allah dan hubungannya dengan Kerajaan surga. Dalam kisah penciptaan laki-laki dan perempuan, Allah yang berdaulat menjadikan adam terlebih dahulu, selanjutnya hawa, memenuhi seluruh bumi, menyediakan kebutuhan manusia dan memberikan mandat untuk menguasai, mengolah, dan melestarikan bumi dan segala isinya. Allah menjadikan bumi dan juga bumi baru tempat manusia setelah kematian, yaitu kerajaan surga.<sup>4</sup>

Adam manusia pertama diperintahkan menamai binatang-binatang (Kej. 2:19-20). Yang dimaksudkan bukan hanya mengategorikan semua binatang melainkan mengetahui hubungan hakikinya dengan manusia dan dengan satu sama lain. Akan tetapi ternyata tidak seekorpun yang pantas berperan sebagai penolong Adam. Menamai adalah memberikan tempat dalam suatu tata rencana bagi segala sesuatu dan untuk menunjukkan keunggulan Adam sendiri dalam tatanan ciptaan. Dalam memberi nama itu, Adam membebaskan dirinya dari dunia dan menyatakan bahwa ia yang tertinggi dari ciptaan lain. Ia juga menunjukkan keagungan Allah atas alam semesta. Sampai saat inipun memberi nama adalah suatu komponen dasar dari metode diskriptif dalam ilmu; sedikit banyak perbuatan ini melanjutkan aktivitas kreatif Allah.

---

<sup>4</sup> Brevards Childs, *Old Testament Theology In A Canonical Context* (New York: ET Edinburgh, 1966), hal. 189.

Manusia diciptakan untuk saling mengasihi. Pada akhirnya hanya seorang manusia lain yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan terdalam dari sifat dasar manusia. Oleh sebab itu, Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27). Manusia diciptakan untuk berhubungan, untuk saling melengkapi dalam kasih. Manusia diciptakan laki-laki dan perempuan sehingga masing-masing orang merasa tidak lengkap tanpa yang lain, dan keduanya sama derajatnya di hadapan Allah. Kepriaan dan kewanitaan adalah hal yang utama bagi manusia, meski jelas bahwa sifat itu termasuk tatanan ciptaan .

Sifat manusia yang biseksual memberi kesan bahwa kasih merupakan hubungan manusia yang utama pada taraf yang alamiah. Kesuburan bagi wanita diberikan sebagai tambahan dalam ayat 28. Fertilitas tidak dimasukkan dalam sifat dasar manusia yang rangkap. Dengan demikian hubungan pokok antara kedua jenis kelamin tersebut tidak perlu bersifat seksual dalam arti yang sempit. Dalam Kej. 2:22-25, perkawinan dikenalkan sebagai lembaga manusia yang utama. Perkawinan yang ideal adalah perkawinan yang monogami, di mana keduanya menjadi satu daging. Perkawinan yang monogami sebagai gambaran kasih Allah kepada umatnya. Perkawinan sebagai suatu perjanjian dalam Mal. 2:14; Am.2:17 dan Hosea ditafsirkan sebagai hubungan Allah dengan umatNya. Kej. 1:28 menyatakan sebagai berkat dan perintah, beranak cucu dan bertambah banyak.

Untuk memahami citra manusia dalam cerita penciptaan langit dan bumi (Kej. 1), maka manusia ciptaan Allah itu harus dibaca dalam terang pernyataan mendasar: "Pada mulanya Allah **menciptakan** (Ibr: *bara*) langit dan bumi". Istilah *bara* itu mengandung pengertian **menciptakan sesuatu yang baru**. Justru penciptaan manusia (Kej. 1:26-28) harus dilihat dalam terang kebaruan ini.

Dengan pernyataan ini hendak dikatakan bahwa Allah hendak melakukan **retorasi** terhadap manusia lama yang sudah rusak untuk menampilkan manusia baru. Ia hendak memberi rupa dan bentuk baru atau kualitas baru bagi manusia. Bentuk dan rupa baru itu menampilkan manusia sebagai satu dwitunggal, yaitu laki-laki dan perempuan. Keduanya adalah manusia yang utuh pada diri masing-masing, tetapi baru didalam kebersamaan keduanya itu, mereka dapat mengungkapkan dan mengalami hakekat kemanusiaan mereka secara lengkap.

Manusia yang laki-laki dan perempuan ditampilkan sebagai yang sepadan; jika hanya satu jenisnya saja pasti kesepian (Kej. 2:18). Dan ternyata yang sepadan itu mengasyikkan (Kej. 2:23). Sayang sekali bahwa kesepadanan laki-laki dan perempuan tidak cukup terlihat dalam bentuk kata-kata bahasa Indonesia. Tetapi dalam bahasa Ibrani hal itu terlihat dengan jelas: laki-laki (= *'is*), Perempuan (= *'issa*); juga dalam bahasa Inggris: laki-laki (= *man*)- perempuan

(=*woman*). Hal itu diungkapkan sebagai pekerjaan TUHAN. Sejalan dengan pikiran inilah para bijak menuliskan puisi-puisi kitab Kidung Agung untuk menegakkan kembali harkat dan nilai manusia sebagai ciptaan Allah.

Dalam arah pemikiran diatas, dalam rangka tujuan yang lebih khusus bahasa Kidung Agung tidak lagi menghadirkan perempuan sebagai yang tidak berdaya, atau laki-laki sebagai penguasa atas perempuan. Keduanya menjadi partner didalam satu kehendak untuk saling mencintai, saling memuji, saling merindukan dan saling melengkapi. Begitulah harkat kemanusiaan mereka dihadirkan dalam rangka kesepadanan.<sup>5</sup>

Laki-laki dan perempuan adalah mahkota ciptaan; mereka diciptakan untuk memerintah. Dalam Kej. 1:26 dan 2:7 penciptaan Laki-laki dan Perempuan itu didahului oleh keputusan yang tegas serta tindakan yang nyata pada pihak Allah. Manusia diciptakan untuk mengasihi. Manusia diciptakan untuk berhubungan, untuk saling melengkapi dalam kasih. Dari Kej. 1:27, jelaslah bahwa manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan sehingga masing-masing orang merasa tidak lengkap tanpa yang lain, dan keduanya sama derajatnya dihadapan Allah.<sup>6</sup>

## 2. Laki-laki dan Perempuan dalam kitab Kidung Agung

Perintah Allah kepada manusia pertama untuk beranak cucu dan bertambah banyak karena adanya ikatan kasih antara laki-laki dan perempuan. Dalam perintah ini, kuasa motif yang luar biasa ditanamkan dalam kehidupan manusia yang pasti membawanya kepada cita-cita yang luhur. Demikian pula sifat dasar jasmani manusia diciptakan untuk menyatakan bukan menghalangi cinta seorang laki-laki kepada seorang wanita dan sebaliknya. Hal ini dinyatakan secara jelas dan indah dalam kitab Kidung Agung. Ikatan manusia dalam PL lebih luas dari pada dalam hubungan perkawinan. Manusia tidak pernah dilihat secara terpisah-pisah, sendiri-sendiri melainkan selalu sebagai anggota-anggota yang bertanggung jawab dari suatu keluarga atau suku bangsa. Seorang individu adalah seorang anggota keluarga, termasuk anggota marga, dipersatukan dalam satu suku yang sama-sama berada dalam satu kesatuan keturunan Israel. Hubungan laki-laki dan perempuan dalam kitab Kidung Agung menggambarkan hubungan yang indah penuh kesenangan antara laki-laki dan perempuan<sup>7</sup>.

Laki-laki dan perempuan menjalin hubungan karena adanya birahi yang menyala-nyala. Jika birahi ini tidak diikat dalam perkawinan maka akan mendatangkan maut dalam hidup manusia. Jika laki-laki maupun perempuan tidak menjaga birahinya terhadap pasangannya maka juga akan mendatangkan maut. Laki-laki dan perempuan saling memuji bentuk fisik,

<sup>5</sup> J. A, Telsoni, *Tafsiran Alkitab Kidung Agung*, Kupang : Artha Wacana, 2005,14-15

<sup>6</sup> William Dyrnes, *Tema-Tema Teologi dalam Perjanjian Lama*, Jawa Timur: Gandum Mas, 2001, 63-65

<sup>7</sup> Brevards Childs, *Ibid*, hal. 194

kemolekan pasangannya. Hubungan ini menggambarkan hubungan manusia dengan Allah. Ada ikatan suci antara manusia dengan Allah. Allah adalah Allah yang suci maka manusia juga harus menjaga kesuciannya supaya hubungan manusia dan Allah tetap suci. Manusia tidak boleh menduakan Allah.

Pada abad ke-3 M Origenes mengungkapkan pendapatnya, bahwa kitab Kidung Agung merupakan sebuah nyanyian cinta, dimana didalamnya terdapat dua tokoh pemeran utama, yaitu "wanita yang dicintai" dan "kekasih" (Salomo yang menyamar sebagai gembala). Juga pada Septuaginta (Codex Sinaiticus, abad ke-4 M dan Codex Alexandrianus, abad ke-5 M) membagi-bagi ayat-ayat dalam kitab ini menurut tokoh yang sepadan dan berbicara pada catatan pinggirnya: mana ayat-ayat yang diucapkan oleh mempelai pria dan mana yang diucapkan oleh mempelai wanita, layaknya sebagai teks drama.<sup>8</sup> Dua tokoh yang berbicara dan bertindak di dalam kitab ini, yakni Shelomoh, nama seorang Laki-laki, dan Sulamit, yaitu bentuk feminim dari nama shelomoh. Juga ada sebuah paduan suara yang terdiri dari gadis-gadis Yerusalem.<sup>9</sup>

Menurut Brevards, Kidung Agung terdiri dari serangkaian puisi cinta yang merayakan kegembiraan cinta fisik antara seorang pria dan seorang wanita. Tidak ada struktur yang jelas buku itu, juga tidak ada plot dramatis dengan gerakan terpadu. Sebaliknya, pengalaman cinta seksual antara dua orang diperlakukan dari berbagai macam perspektif yang berbeda.

Dua suara, laki-laki dan perempuan pecinta mencurahkan perasaan . Kidung Agung sebagai kitab bijaksana yang menjadi saksi kenyataan cinta dalam dunia pengalaman manusia.<sup>10</sup>

Didalam bukunya (*Tafsir Alkitab Kidung Agung* ) Dr. J. A. Telnoni melontarkan suatu pertanyaan, mungkinkah penggubah kidung-kidung ini adalah seorang perempuan? Kemungkinan ini menjadi satu pertanyaan oleh karena tokoh yang banyak berperan dalam kitab ini, baik secara individual maupun kolektif adalah perempuan. Kadang-kadang ia adalah seorang laki-laki (Kid. 1:9), tetapi cukup banyak kali tokohnya adalah seorang perempuan (Kid. 8:1) atau sekelompok gadis yang diidentifikasi sebagai puteri-puteri Yerusalem (Kid. 6:1).

Tentang peranan perempuan, sebagian ahli seperti Brenner berpendapat bahwa bahan kitab ini berasal dari perempuan karena sebagian bahannya mengungkapkan emosi perempuan (Kid. 1:2, 6; 3:1-4; 5:1-7, 10-16). Secara statistik ia menunjukkan bahwa dari 117 ayat didalam Kid. 61:5 disuarakan oleh perempuan, sedangkan 40 ayat disuarakan oleh laki-laki. Paling kurang

<sup>8</sup> Agus Santoso, *Cinta Kuat Seperti Maut : Tafsir Kitab Kidung Agung* (Cipanas : STT Cipanas, 2014). hal. 4

<sup>9</sup> Clarence H. Benson, LITT. D, *Pengantar Perjanjian Lama* (Jawa Timur : Gandum Mas, 1997). Hal. 29

<sup>10</sup> Brevards. Childs, *Old Testament Theology in a Canonical Context*, 1985, 193



suara perempuan sudah kuat terdengar tetapi seorang penulis laki-laki yang telah mengerjakannya.

Meskipun di Israel seperti dibagian lainnya di Timur Tengah, perempuan juga menggubah puisi, banyak ahli masih sulit menerima kenyataan bahwa ada juga pengaruh perempuan didalam Perjanjian Lama. Tentang peranan perempuan khususnya dalam kitab Kidung Agung, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa didalam kitab ini perempuan menemukan jalannya untuk memprakarsai cinta, menikmati dan menginginkan kebutuhan erotis secara wajar. Perempuan tidak lagi harus menjadi pihak yang terhukum atau disanjung-sanjung karena seksualitas mereka. Perempuan bukanlah "alat" prokreasi dan abdi bagi peranan-peranan gender yang represif. Jika demikian atau mungkin juga redaktornya adalah perempuan. Didalam Kitab ini Perempuan telah bersuara dengan sangat kuat.

Disini, kerinduan untuk mengalami ungkapan cinta disuarakan lebih dahulu oleh perempuan (Kid.1:2). Ini berarti perempuan memprakarsai penghayatan cinta. Perempuan adalah yang berkorban memperjuangkan cinta dalam kegelapan malam ketika laki-laki kurang menghargainya (Kid. 5:6-8). Dia kukuh pada prinsip cinta yang sejati. Dan diakhir kitab ini, laki-laki meminta supaya perempuan memperdengarkan suaranya (Kid. 8:13) lalu ditutup dengan undangan perempuan kepada laki-laki supaya ia segera berangkat meninggalkan keadaannya dan datang kepadanya (Kid. 8:14).

### 3. Hasil Analisa Kitab Kidung Agung

Sejak awal pasal dan kitab ini terlihat satu gerakan pembebasan. Mula-mula pembebasan perempuan dan nanti pada akhirnya juga pembebasan laki-laki. Perempuan adalah yang memprakarsai pengungkapan cinta. Gerakan ini bukanlah suatu gerakan ekstrim, melainkan upaya perwujudan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ide itu sudah lama dituangkan dalam cerita penciptaan bumi dan langit (Kej. 2:18) dan sekarang tiba saatnya untuk diwujudkan. Dan Dari awal kitab ini sudah terlihat dengan jelas bahwa perempuan dan laki-laki berada dalam kedudukan yang setara. Tetapi kesetaraan yang diungkapkan dalam kitab ini masih diperjuangkan.

Ikatan kekuasaan yang berpusat pada laki-laki masih begitu kuat. Walaupun demikian perjuangan ini dimulai supaya mereka akan terbebas dari ikatan dan beban ini. Dalam hal cinta, supaya mereka setara dan sederajat. Yang satu tidak lebih rendah dan tidak menjadi obyek dari yang lain. Karena itu tidak benar kalau orang berkata bahwa didalam Alkitab, kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> ibid,.....44

Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki dapat dilihat juga dari Kitab Ay.1:2-5 yang ada dalam kitab Perjanjian Lama, dimana anak Perempuan Ayub bisa mendapatkan warisan serta anak laki-laki Ay.42:15. Tetapi menurut Hukum Taurat, anak perempuan tidak boleh menerima warisan kalau anak laki-laki masih hidup (Bil.27:8).<sup>12</sup> Jika dilihat dari kitab Ayub, Allah memberikan kepada Ayub 7 anak laki-laki dan 3 anak Perempuan, kombinasi ini menandakan suatu keluarga ideal.<sup>13</sup> Ayub memiliki tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan, sering dianggap bukti berkat ilahi (lih. Rut 4:15; 1 Sam 2:5). Hal ini menandakan bahwa Allah memberikan Ayub suatu kekayaan.<sup>14</sup> Maka dari itu baik itu Perempuan ataupun laki-laki derajatnya sama-sama berarti di hadapan Allah.

Didalam kitab Ayub kedudukan Laki-laki dan perempuan sama pentingnya. Hal ini bisa dilihat dari tindakan Ayub yang menguduskan anak laki-laki dan perempuannya (Ay. 1:5) Disini bisa kita lihat bahwa anak laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama, yang dimana Ayub tidak hanya menguduskan anak laki-laki nya saja, melainkan anak perempuannya juga.<sup>15</sup> Peristiwa dalam Ayub berlangsung selama zaman Patriarkhal ketika keluarga besar dipandang sebagai berkat dari Tuhan (Kej. 2 ; 13:16; 30:1 ). Anak-anak harus menikmati perusahaan satu sama lain karena mereka sering bertemu untuk merayakan ulang tahun mereka. Ini berbicara baik dari cara Ayub dan istrinya mengangkat mereka.<sup>16</sup>

Jika dilihat dari Kid. 2:16, dapat kita lihat bahwa kesadaran seperti ini perlu dipupuk dalam dunia kita dimana terjadi kepincangan populasi manusia. Ketika kita berusaha keluar dari banyak kebudayaan yang lebih mengutamakan laki-laki, kenyataan kita adalah jumlah perempuan lebih banyak dari laki-laki. Disini nilai laki-laki dapat meningkat menjadi mahal sedangkan nilai tawar perempuan dapat menurun menjadi murah. Jika kecenderungannya demikian, banyak perempuan bisa menjadi korban percintaan karena dipermainkan laki-laki.

### III. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat posisi laki-laki dan perempuan dalam konteks Alkitab dan budaya Batak. Perempuan sebagai pendamping sepadan bagi laki-laki dan perempuan adalah hipotesa awal dari penelitian. Setelah penulis melakukan uji penelitian lewat studi kepustakaan maka penulis menyimpulkan bahwa hipotesa awal diterima. Perempuan sebagai

<sup>12</sup> Simion.H. M.Th., & Iwan Setiawan Tarigan, M.Th, *Penuntun Praktis Kitab Perjanjian Lama 2*, (Medan: Mitra, 2012). Hal. 42.

<sup>13</sup> John E. Hartley, *The New Comentary On The Old Testament (The Book Of Job)*, Printed in the United States of America, 1988, 68.

<sup>14</sup> Clairg L. Blomberg, *Tidak miskin tetapi juga Tidak kaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). Hal. 35.

<sup>15</sup>(From The Bible Exposition Commentary: Old Testament © 2001-2004 by Warren W. Wiersbe. All rights reserved.)

<sup>16</sup> *Ibid Op.Cit*

pendamping sepadan bagi laki-laki dapat ditemukan dalam konteks Kitab Kejadian dan Kidung Agung dan budaya Batak.

#### IV. REFLEKSI TEOLOGIS

##### A. Laki-laki dan Perempuan dalam budaya Batak

Dalam konsep *Dalihan Natolu*, *boru* selayaknya *somba marhula-hula*. *Boru* (baca perempuan) siap melayani *hula-hula* dalam kondisi apapun. Dalam upacara adat, *boru* sebagai pihak yang melayani dan mempersiapkan pesta perayaan adat. Tanpa *boru*, maka pesta adat tidak dapat berjalan karena tidak ada yang melayani *hula-hula* dan *dongan tubu* dalam pesta. Tanpa diminta maka dalam tiap kegiatan adat, *boru* telah mempersiapkan diri sebagai pelayan atau *parhobas* bagi *hula-hula*. Kedudukan *boru* lebih rendah dari *hula-hula*, tetapi apa yang dilakukannya sangat bermakna dan dapat juga dikatakan sebagai ujung tombak dari keberhasilan kegiatan adat yang diselenggarakan.

Leluhur Orang Batak menciptakan aturan bermasyarakat untuk sesama keturunannya yaitu Adat *Dalihan Natolu*. Terhadap *hula-hula* yaitu orang tua istri dan yang semarga dengan mertua hendaklah bersikap hormat (*somba marhula-hula*), secara tersirat hal ini bermakna sebagai penghargaan terhadap istri. Perempuan Batak, juga dalam budaya patrilineal mengalami hal yang sama. Perempuan ditempatkan di kelas kedua dalam kebudayaan. Dalam Kebudayaan Batak Toba dahulu kala, menantu (*parumaen*) yang tidak memiliki anak-keturunan, dan jika memiliki keturunan tetapi semuanya perempuan, maka dia tidak layak disebut sebagai *boru* raja. Bahkan ada kecenderungan, si anak laki-laki akan didesak untuk menikah, agar memiliki anak sebagai penerus *marga*.<sup>17</sup>

Perempuan Batak, dalam budaya patrilineal kini sudah mulai mengungkapkan dengan jelas kristologi-kristologi mereka sendiri. Gerakan emansipasi wanita telah memacu semangat dan keberanian Perempuan Batak untuk lebih berani mempercayai Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Konsep *Dalihan Natolu*, menghargai keberadaan Perempuan Batak sebagai *boru* (anak perempuan) yang siap melayani *hula-hula* (ayah, saudara laki-laki atau kerabat dari marga istri) sebagaimana Yesus Kristus sebagai Hamba Allah yang melayani. Orang Batak dulu mempercayai bahwa dunia dan segala isinya diciptakan oleh *Debata Mula Jadi Nabolon* (Allah pencipta yang awal dan memiliki kuasa yang sangat dahsyat). Nama Batak menunjuk kepada kelompok etnis dan bahasa di Indonesia. Orang Batak Toba adalah komunitas yang tinggal di sekitar Danau Toba di bagian barat Sumatera Utara.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> *Marga* adalah nama yang melekat pada seseorang yang diturunkan secara turun menurun dari garis keturunan ayah.

<sup>18</sup> J. C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak-Toba* (Jakarta: Pustaka Azet, 1986), 2.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. (1998). *Manusia dan Sesamanya di dalam Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Childs, B. (1966). *Old Testament Theology in a Canonical Context*. New York: ET Edinburgh.
- Browning, (2009). *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Eka, D. V. (1993). *Etika Sederhana untuk Semua – Perkenalan Pertama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brunner, E. (1952). *The Christian Doctrine of Creation and Redemption*. Philadelphia: Westminster.
- Footmoore, G. (1958). *Judaism : In the First Centuries of Christian Era*. Cambridge, Massachusetts : Harvard University Press.
- King, P. J., & Lawrence E. Strager. (2010). *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lembaga Biblika Indonesia. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Gandum Mas.
- Margaretha, R. (2009). *Perempuan Kekerasan dan Perdamaian Sebuah Refleksi Teologis Feminis*. Jakarta: Yakoma PGI Persetia.
- Muliono, A. M., et.al. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nausner, J. (ed.). (1996). *Dictionary of Judaism in the Biblical Period: 450 BCE to 600 CE*, Vol.2. New York : MacMillan Library Reference.
- Fabella, V. (1996). *Kristologi dari Sudut Pandang Seorang Perempuan Asia, Wajah Yesus di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Walter, L. (1987). *Tafsiran Kejadian 1:1-4:26*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dyrness, W. (1992). *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Karman, Y. (2007). *Bunga Rampai - Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK-GM.
- Rodgers, S. (1978). *Batak Religion* dalam Mircea Eliade (ed), *The Encyclopedia of Religion Vol. 2*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Safardan, S. R. (1994). *Manusia Gambar Allah dalam Studi Dogmatika G.C. Berkouwer dalam Dalam Kemurahan Allah: Kumpulan Karangan dalam rangka Dies Natalis STT Jakarta ke-60*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siagian, R. (2007). *Perempuan Dinamis dalam Pelayanan Yesus*. Pematang Siantar: L-SAPA.
- Vergouwen, J. C. (1986). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak-Toba*. Jakarta: Pustaka Azet.
- Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF. (2001). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.